

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Autism Spectrum Disorder (ASD) ialah anak dengan masalah perkembangan pervasif yang terjadi sejak awal kehidupan. *World Health Organization* (WHO) 2020, memperkirakan bahwa penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di dunia terjadi pada satu dari 160 anak. Prevalensi yang tepat dari ASD di Indonesia masih belum pasti; namun data yang tersedia tentang kejadian dan prevalensi mengungkapkan kejadian tahunan 2 kasus baru per 1000 orang dalam populasi. Saat ini jumlah penduduk di Indonesia mencapai 237,5 juta orang, dengan tingkat pertumbuhan 1,14%. maka, jumlah penyandang ASD diperkirakan mencapai sekitar 2,4 juta jiwa. Selain itu, prevalensi ASD di Indonesia diamati meningkat dengan peningkatan tahunan sebesar 500 orang (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018).

Pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD), banyak ditemukan masalah status gizi (Mirahantini, 2019). Status gizi adalah hasil dari pengukuran pada keseimbangan asupan dengan kebutuhan sehari-hari (Baidhowi dan Purwanto, 2019). Asupan gizi mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan seseorang, karena dapat mempengaruhi sistem imun (Atmika dan Karina, 2020). Berlandaskan riset Sopiandi (2017) ditemukan bahwa dari sampel 32 responden di sekolah Citra Anindya Bintaro Kota Tangerang Selatan, 40,6% anak autism tergolong obesitas. Selain itu, 12,5% anak autism ditemukan memiliki status gizi lebih, sedangkan 9,4% diidentifikasi memiliki kekurangan gizi. Penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) disarankan memiliki status gizi yang baik agar penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mendapatkan pertumbuhan, perkembangan serta kualitas hidup yang baik (Atmika dan Karina, 2020).

Menurut data RISKESDAS (2013), anak usia 5-12 tahun memiliki prevalensi status gizi, khususnya yang dikategorikan kurus ialah 11,2%. Selain itu, data mengungkapkan bahwa prevalensi individu yang tergolong obesitas dalam kelompok usia yang sama mencapai 18,8%. Angka kejadian kurus pada individu

usia 13-15 tahun tercatat 11,1%, sementara prevalensi obesitas pada kelompok usia yang sama tercatat 10,8%. Selanjutnya, kejadian status gizi pada individu usia 16-18 tahun yang dikategorikan kurus ialah 9,4%, sedangkan yang tergolong gemuk mencapai 7,3%. Berlandaskan RISKESDAS (2018), diketahui prevalensi kurus pada individu usia 5-12 tahun yaitu 9,2%, sedangkan prevalensi obesitas 20%. Prevalensi status gizi kurus pada individu usia 13-15 tahun dilaporkan sebesar 8,7%, sedangkan prevalensi obesitas pada kelompok usia yang sama diperkirakan 16%. Angka kejadian status gizi pada individu usia 16-18 tahun yang dikategorikan kurus ialah 8,1%, sedangkan yang tergolong gemuk mencapai 13,5%. Melihat dari data RISKESDAS tahun 2013 ke 2018 dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan prevalensi pada status gizi gemuk. Oleh karena itu, permasalahan ini perlu diperhatikan kembali oleh pihak tenaga kesehatan ataupun pemerintahan setempat. Status gizi pada ASD dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan mengenai gizi seimbang dan pendapatan orang tua.

Tingkat pendidikan ibu secara signifikan mempengaruhi sikap dan perilaku yang berkaitan dengan hidup sehat pada ASD. Tingkat pendidikan ibu telah diidentifikasi sebagai faktor yang signifikan dalam meningkatkan gizi keluarga (Adriani dan Wirjatmadi, 2014). Berlandaskan riset Suryani *et al.* (2016) menemukan korelasi antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi ASD (Suryani *et al.* 2016). Tingkat pendidikan ibu memiliki korelasi positif terhadap akses untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan gizi dan kesehatan bagi penyandang ASD. Terdapat korelasi antara tingkat Pendidikan ibu dengan pemahaman mereka terkait komposisi berbagai jenis makanan dan nutrisi yang dikandungnya. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memperlihatkan kecenderungan yang lebih besar untuk membuat pilihan makanan yang terinformasi, dengan fokus pada kuantitas dan kualitas makanan, hal ini berbeda dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih rendah (Adriani dan Wirjatmadi, 2014). Tingkat pendidikan ibu ialah faktor yang signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap stabilitas keuangan keluarga dan memikul tanggung jawab terkait dengan persiapan dan penyediaan makanan untuk keluarga (Himawan, 2006).

Pola asuh memiliki peran penting bagi perkembangan serta status gizi pada Penyandang ASD. Riset Suharningsih *et al.* (2015) mengungkapkan korelasi

penting antara praktik pengasuhan makanan dengan status gizi individu yang didiagnosis dengan ASD yang berada di Kota Pontianak. Penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) memiliki keterbatasan dalam berperilaku, sehingga pola asuh makan bagi penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) harus lebih diperhatikan. Hal ini karena pola asuh makan sangat berpengaruh untuk perkembangan, pertumbuhan, serta status gizi penyandang ASD (Syafitri, 2008). Selain itu, penerapan pengasuhan pada ASD berpengaruh perkembangan Bahasa, kognitif, perkembangan sosial, serta emosional (Suharningsih *et al.*, 2015). Pola asuh makan sangat berkaitan dengan pengetahuan orang tua terkait gizi yang dibutuhkan oleh penyandang ASD.

Pengetahuan terkait gizi seimbang berhubungan dengan status gizi penyandang ASD, hal ini sangat berpengaruh pada pola makan terutama pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Ibu berperan sentral dalam keluarga untuk hal konsumsi makanan (Islamiaty Oktaviani Puteri *et al.*, 2018). Pengetahuan yang dimiliki ibu dapat berdampak baik pada kualitas maupun pemilihan makanan yang akan disiapkan. Pengaruh ini meliputi kualitas makanan dan kandungan gizi dalam bahan yang digunakan. Ibu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kebutuhan gizi khusus untuk individu dengan ASD mampu merumuskan rejimen diet yang seimbang. Maka dari itu, pengetahuan yang dimiliki oleh ibu berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan gizi individu yang didiagnosis dengan ASD (Maisaroh, 2018). Menurut riset Syarifah (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan gizi dan status gizi pada anak autis di SLB Pelita Hati, Panam Mulia, Al-Faqih, Kasih Ibu, Sri Mujinab Pekanbaru. Orang tua yang memiliki pengetahuan gizi seimbang yang baik harus didukung pula oleh sosial ekonomi yang cukup agar orang tua dapat merealisasikan pengetahuannya (Setyaningsih, 2019).

Jumlah zat gizi yang dikonsumsi bergantung pada komposisi makanan yang dikonsumsi dan kecukupan gizi keluarga, yang erat kaitannya dengan pendapatan orang tua sebagai sumber keuangan (Amirudin, 2014). Pendapatan orang tua memiliki peran penting juga yang mempengaruhi status gizi penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD), pemilihan makanan dipengaruhi oleh perubahan pendapatan orang tua. Menurut penelitian Suwoyo (2017) yang mengatakan bahwa

terdapat korelasi sosial ekonomi orang tua pada status gizi anak autis. Pendapatan orang tua sangat berpengaruh dalam kemampuan untuk memenuhi kebutuhan makan. Rata-rata ketika orang tua berpenghasilan rendah, maka status gizi anak kurang, hal ini dapat dikaitkan dengan fakta bahwa keluarga dengan pendapatan rendah yang sering menghadapi masalah dalam menyediakan serta memberikan makanan yang bergizi. (Suwoyo, 2017). Pendapatan mempengaruhi pemilihan jenis makanan yang dikonsumsi, dan semakin besar pendapatan peluang penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mendapatkan hidup yang sehat dan berkualitas lebih terjamin (Sijabat, 2018).

Berdasarkan data dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan gizi seimbang, dan pendapatan orang tua berhubungan dengan status gizi penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Beberapa penelitian belum banyak yang melihat keterhubungan dengan faktor-faktor tersebut. Selain itu masih jarang penelitian yang dilakukan di daerah JABODETABEK. Maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang diharapkan dapat melihat hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan gizi seimbang, dan pendapatan orang tua dengan status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Khusus wilayah JABODETABEK.

I.2 Rumusan Masalah

Tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan gizi seimbang, dan pendapatan orang tua berpengaruh terhadap status gizi penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Gangguan perkembangan yang umumnya terjadi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengakibatkan gangguan interaksi sosial dan kecenderungan untuk terlibat dalam aktivitas mandiri. Gangguan ini ditemukan terkait dengan asupan makanan, yang berdampak pada status gizi anak. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan gizi seimbang, dan pendapatan orang tua dengan status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan gizi seimbang, dan pendapatan orang tua pada status gizi penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Sekolah Khusus wilayah JABODETABEK.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik (jenis kelamin dan usia) pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- b. Mengetahui gambaran (nilai rata-rata) terkait status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- c. Mengetahui gambaran terkait tingkat pendidikan ibu pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- d. Mengetahui gambaran terkait pola asuh pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- e. Mengetahui gambaran (nilai rata-rata) pengetahuan gizi seimbang pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- f. Mengetahui gambaran (nilai rata-rata) pendapatan orang tua pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- g. Menganalisis hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- h. Menganalisis hubungan antara pola asuh dengan status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- i. Menganalisis hubungan antara pengetahuan gizi seimbang dengan status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).
- j. Menganalisis hubungan antara pendapatan orang tua dengan status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

I.4 Manfaat

I.4.1 Bagi Responden

Diharapkan penelitian ini dapat menghadirkan informasi untuk orang tua/pengasuh/wali terkait tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan gizi seimbang, dan pendapatan orang tua, sehingga dapat menjadi acuan untuk memperhatikan status gizi penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).

I.4.2 Bagi Sekolah Khusus *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di Wilayah JABODETABEK

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait tingkat pendidikan ibu, pola asuh, pengetahuan gizi seimbang, pendapatan orang tua, dengan status gizi pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD). sehingga sekolah dapat memberikan dukungan pada penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD) untuk memiliki status gizi yang baik.

I.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber untuk peneliti selanjutnya dengan cakupan yang lebih luas, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang *Autism Spectrum Disorder* (ASD).